

## Pembinaan Agama Islam pada Mualaf di Pedalaman

<sup>1</sup>Dian Indriyani \*, <sup>2</sup>Dwi Noviani

Corresponding Author: \* [dindriyani413@gmail.com](mailto:dindriyani413@gmail.com)

<sup>1</sup> STKIP Muhammadiyah Manokwari, Papua Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Indonesia

### ARTICLE INFO

### ABSTRAK

#### Article history

Received 28 August 2022

Revised 12 September 2022

Accepted 23 September 2022

Perkembangan populasi umat Islam di Indonesia, juga berpengaruh pada perkembangan mualaf di wilayah terpencil dan pedalaman serta minoritas Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan dan bimbingan komunitas mualaf yang meliputi dai, pesan ajaran Islam, media dan perubahan sikap. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dilakukan dengan tatap muka secara langsung dalam kelompok pengajian dan konsultasi syariat, ceramah keagamaan dan kelompok belajar baca alquran. Pesan ajaran berupa nilai-nilai dasar keagamaan, keutamaan Islam dan keindahan-keindahan Islam, salat dan mengaji. Media pembinaan adalah dengan cara tatap muka secara langsung. Dengan penerapan tersebut, terjadi perubahan sikap pada mualaf yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan komunitas tentang nilai-nilai tauhid, akhlak dan syariat yang baik.

#### Kata kunci

Strategi dakwah

Pembinaan

Mualaf

Pendidikan Agama Islam

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Pendahuluan

Setelah menyatakan keislaman, banyak mualaf hidup dalam keadaan serba kesulitan. Mereka kehilangan tempat tinggal, pekerjaan dan terusir dari keluarga yang tidak mau menerima keislaman mereka. Kondisi hidup yang jauh dari kelayakan, merasa terbuang dan

kehilangan kesejahteraan yang dahulu pernah dimiliki, mereka pilih demi memenuhi gemuruh batin akan kebenaran ajaran Islam [1], [2]. Keadaan ini ditambah dengan keimanan para mualaf yang masih lemah karena baru memeluk Islam. Untuk itu persoalan penguatan keimanan mualaf menjadi hal penting dalam melakukan bimbingan agama Islam karena mereka memerlukan keteguhan iman, kalau hal ini dibiarkan maka para mualaf ini akan kembali pada agama sebelumnya. Sebagai orang baru yang pindah agama, mualaf memerlukan perhatian, kasih sayang, ajakan, bimbingan dari orang-orang atau lembaga yang memperhatikan kondisi tersebut [3], [4].

Menjadi mualaf merupakan keputusan yang sangat sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka di dunia dan juga di akhirat. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan. Berbagai tekanan mereka rasakan baik dari keluarga, karib-kerabat, dan kawan-kawan non muslim yang menentang keputusan mereka, ditambah tuntutan untuk mempelajari agama baru dalam waktu yang singkat. Dua kalimat syahadat merupakan pintu gerbang untuk memasuki Islam. Sebagai orang yang baru masuk Islam sangat penting untuk mengetahui agama yang dianutnya. Makin banyak pengetahuan yang didapat, makin banyak pula manfaat yang akan didapat. Pencapaian ini perlu dilaksanakan melalui program bimbingan dan pembinaan yang intensif kepada mualaf melalui bimbingan khusus [3], [5]. Pembinaan mualaf memberikan harapan baru supaya tidak ada lagi kekhawatiran dalam menjalankan keislaman, tidak ada lagi rasa terbuang dan tentunya tidak lagi kembali murtad karena mendapati Islam merupakan agama yang membawa kedamaian. Keimanan mualaf sebagai seorang muslim yang baru diharapkan meningkat dan menjadi penerus perjuangan dakwah Islam. Mengingat begitu pentingnya dan mulianya amanah yang agung ini, dalam melaksanakan hendaklah memiliki pola pembinaan yang baik dan benar.

## **Metode**

Lokasi penelitian ini ialah di Mowiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat. Penelitian ini menjelaskan dan menguraikan secara komprehensif mengenai strategi pembinaan dan bimbingan kepada komunitas mualaf. Penelitian menggunakan metode kualitatif, deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang dari komunitas mualaf. Observasi dilakukan pada 2022 dan dokumentasi dengan mengambil foto pada setiap kegiatan komunikasi dakwah, artikel, tulisan, dan berita.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Strategi pembinaan**

Strategi pembinaan dilakukan dengan dakwah dan komunikasi. Dakwah dan komunikasi merupakan dua aktivitas yang hampir sama secara terminologi, keduanya tidak dapat

dipisahkan sebagai konsepsi cara dan tujuannya. Pertama, kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk masdar dari kata da'a, yad'u, da'watan, da'a, yad'u, da'watan, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru dan mendorong [6], [7]. Sedangkan secara terminologis, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT dalam bentuk amar makruf nahi munkar. Dakwah Islam adalah mengajak dan menggerakkan umat manusia agar mentaati ajaranajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakukan amar makruf nahi munkar untuk dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat [7].

Dakwah sebagai upaya tutur tindak yang dibalut dengan pesan-pesan ilahiah sebagai pesan utama. Kesuksesan dakwah sebagai kegiatan komunikasi yang menitikberatkan pada transformasi perilaku beragama di dalam masyarakat, tidak dapat terpisah dari aspek pesan atau penggunaan bahasa. Agama Islam mengajarkan bahasa universal dalam kitab suci berdakwah seperti yang termaktub di dalam Al Qur'an adalah menyampaikan yang baik sehingga ajaran tersebut dapat masuk ke dalam hati pendengarnya [6]. Melihat pengertian dakwah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam dakwah memiliki kesamaan dengan komunikasi. Kegiatan dakwah merupakan suatu sistem berkomunikasi, karena kegiatan dakwah melibatkan beberapa unsur, baik sebagai unsur utama maupun sebagai sebagai unsur pelengkap.

Adapun unsur-unsur itu terdiri dari *dai* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), materi, metode, media dan tujuan [6], [8]. Selain itu, sebagian ahli memasukkan perencanaan dan evaluasi sebagai unsur dakwah. Dakwah sebagai suatu sistem, selalu mengandung unsur input, output dan proses. Ketiganya perlu selalu terkait dan sambung menyambung secara terus menerus sehingga merupakan proses yang tidak berhenti pada satu titik dan saling memengaruhi dalam pencapai tujuan. Kegiatan dakwah merupakan sistem komunikasi yang terdiri dari beberapa komponen pokok yaitu *dai* sebagai juru dakwah atau komunikator, *mad'u*, (*audience* atau mustami') yakni manusia yang menjadi sasaran dakwah atau komunikan, metodologi berdakwah, misi atau pesan dakwah, media dakwah, yakni sarana yang digunakan dalam berdakwah dan tujuan dakwah.

## **B. Bimbingan pendidikan agama Islam**

Dakwah persuasif dalam uapaya pembimbingan, memelihara dan membawa suatu keadaan yang perlu terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seperlunya. Pembinaan dan pembimbingan dilakukan dengan tujuan agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang direncanakan [9], [10]. Pembimbingan merupakan suatu upaya menjadikan seseorang dengan perilaku tidak baik menjadi baik, menggunakan pendekatan secara personal, sehingga dapat diketahui penyebab perilaku yang tidak baik selama ini [8]. Mualaf sendiri jika ditinjau dari sudut

pandang psikologi diistilahkan sebagai orang yang melakukan konversi agama [11]. Konversi agama secara umum dapat dimaksud dengan berganti agama atau masuk agama yang baru.

Konversi agama merupakan suatu tindakan di mana individu atau kelompok orang yang berganti suatu sistem keyakinan atau kepercayaan dan perilaku yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya [2]. Mualaf merupakan sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang telah sah masuk Islam melalui dua kalimat syahadat. Kategori mualaf menjadi empat kelompok [12]. Pertama, individu yang hatinya masih lemah ketika memeluk agama Islam dan masih perlu dibantu oleh umat Islam. Kedua, individu yang hatinya masih lemah yang dapat menghalangi untuk agama Islam. Ketiga, individu yang masih lemah hatinya dan diharapkan dapat bersimpati pada agama Islam. Keempat, individu yang hatinya masih lemah dan menjadi tokoh masyarakat atau pemuka pendapat masyarakat, sehingga dapat mengajak masyarakat untuk memeluk Islam.

Secara garis besar ada dua macam mualaf, yaitu individu yang masih belum Islam akan tetapi terdapat tanda-tanda untuk memeluk agama Islam dan individu yang sudah memeluk agama Islam atau menjadi muslim tetapi iman atau keyakinannya masih lemah. Dalam dakwah persuasi pada mualaf mengarah pada suatu kondisi daya tarik yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang tidak hanya terbatas pada interaksi antar pribadi, tetapi juga dalam pergaulan yang lebih luas [9], [12]. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan diharapkan mampu mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima atau komunikan.

Sedangkan maksud dakwah komunikasi persuasif adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis *mad'u* dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam. Selanjutnya, dakwah dalam pembinaan dan pembimbingan mualaf bersifat persuasif, jika para dai atau ustaz dalam berdakwah membekali diri dalam beberapa metode seperti asosiasi, integrasi, *pay-off* dan *fear-arousing*, dan *icing*. Fig. 1 menunjukkan aktivitas dakwah persuasif.



**Fig. 1.** Kegiatan pembinaan di lapangan secara persuasif

Efektivitas dakwah yang persuasif dalam pembinaan dan pembimbingan mualaf mengarahkan suatu pesan dan aktivitas dakwah, sehingga dapat memengaruhi dan meyakinkan mualaf [5], [13]. Kelebihan metode persuasi adalah adanya keterkaitan antara berbagai komponen dalam komunikasi dakwah. Suatu komunikasi dakwah memiliki daya panggil secara berbeda pada jiwa orang yang diserunya. Ada daya panggil besar, namun ada pula berdaya panggil kecil. Sekecil apa pun daya panggil dakwah, selayaknya dipahami sebagai efek dari kegiatan komunikasi dakwah. Pembinaan agama terhadap mualaf menjadi suatu keperluan. Mualaf termasuk dalam golongan seseorang yang masih lemah imannya sehingga memerlukan komunikasi dakwah yang baik dalam pembinaannya.

Pembinaan dan pembimbingan mualaf merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang bergerak di bidang keagamaan dengan ketentuan sistem manajemen yang baik [6]. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan komunikasi dakwah yang melibatkan unsur dai sebagai komunikator, materi atau pesan ajaran Islam yang disampaikan, media yang digunakan dalam pembinaan, dan perubahan sikap mualaf yang menerima pembinaan keagamaan. Pembinaan komunitas mualaf melalui komunikasi dakwah keagamaan yang dilakukan *dai* tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi diri *dai*, keefektifannya sangat ditentukan oleh etos dan motivasi komunitas mualaf [1], [7]. Seorang dai dalam komunikasi dakwah dituntut menjadi orang yang saleh, baik dalam keluarga dan lingkungannya dan mampu mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan panutan. Hal ini menjadi motivasi mualaf datang mengikuti pembinaan di sana. Dalam melancarkan komunikasi dakwah seorang dai berupaya menghindari ucapan-ucapan yang konotatif. Karena gagalnya komunikasi sering disebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat memberi pengaruh dalam perasaan mualaf. Fig. 2 menunjukkan kegiatan ceramah pada warga yang mengikuti kegiatan dakwah.



**Fig. 2.** Ceramah keagamaan pada warga

Kemampuan teknis dalam penyampaian pesan dakwah yang informatif, persuasi personal, atau instruksi. Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh dai dalam upaya pembinaan di

komunitas mualaf dilakukan dengan pendekatan secara personal, para dai melakukan interaksi langsung kepada individu mualaf, menyampaikan penjelasan, memberikan pemecahan masalah mualaf dari segi penghayatan agama [11].

Dari hasil wawancara dalam pembinaan ini dai mengajarkan tauhid, ibadah dan akhlak. Untuk dapat menyampaikan pesan dakwah keagamaan Islam dengan baik dan efektif para dai menggunakan konsep komunikasi kelompok dalam bentuk personal atau dikenal dengan konsultasi syariat dan ceramah keagamaan agar mudah dipahami dan diketahui atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan mualaf untuk menjadi yakin.

Konsultasi syariat dan ceramah keagamaan merupakan interaksi setiap manusia dalam kehidupan sosial selalu berusaha memberikan gambaran terbaik dirinya melalui tampilan aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal dilakukan untuk mengkonstruksi diri dalam wujud pengungkapan dan aktualisasi diri. Konsultasi syariat dalam penerapannya membina komunitas mualaf yang sudah dewasa yang dilaksanakan di masjid dan dilakukan tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu, Kamis dan Jumat. Metode pembinaan yang dilakukan dai dalam konsultasi syariat yaitu dengan diskusi, mengingat mualaf adalah muslim baru maka dai menyampaikan materi tentang fiqh dasar. Selanjutnya, komunitas mualaf dipersilakan bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Kemudian dai akan memberikan penjelasan tentang jawaban dari pertanyaan para mualaf dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Pembinaan untuk anak-anak dan remaja melalui dibentuknya Taman Pendidikan Al al quran (TPA) yang dilaksanakan setiap hari setelah salat asar. Adapun materi yang diajarkan oleh dai yaitu tentang ilmu tajwid, hafalan surat pendek dan do'a harian, praktik ibadah, dan sejarah peradaban Islam. Fig. 3 menunjukkan anak-anak setelah selesai mengikuti TPA.



**Fig. 3.** Anak-anak setelah mengikuti Taman Pendidikan Alquran (TPA)

Dai juga membantu para pemuda untuk belajar agama lebih dalam dengan menyekolahkan ke pondok pesantren. Mereka diharapkan dapat menjalankan ibadah sehari-hari dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang muallaf (HS):

Kami saat ini masih memerlukan bimbingan untuk banyak belajar Islam dari, pembimbing untuk itu pendidikan agama Islam macam dari dai. Alhamdulillah, orang tua, pemuda dan anak-anak, terus pelajarannya seperti mengaji dan fiqh hingga sekarang ini.

Materi yang disampaikan dai kepada muallaf berkaitan dengan ajaran Islam secara mendasar seperti rukun Islam. Misalnya, tentang kewajiban salat lima waktu dan berjemaah, membaca alquran dan berbagai hal tentang dasar-dasar keislaman. Kegiatan ini untuk orang tua dan anak-anak yang dilaksanakan setiap hari.

Strategi pembinaan dan bimbingan ini mampu membangkitkan dorongan atau motivasi bagi muallaf. Untuk mengajar masyarakat muallaf tidak sama seperti mengajar masyarakat yang lahir dalam keluarga Islam. Perlu dasar tentang keutamaan Islam dan keindahan Islam. Perlu bersabar pada para muallaf dengan berbagai kesulitan yang dihadapi. Seperti kata *dai* (AB):

Kita ajarkan orang tua tetapi kita seperti mengajar anak-anak seperti penyebutan "a' ba' ta' sja kan kita membayangkan sangat susah untuk awal-awalnya tetapi sekarang Alhamdulillah.

Semua kegiatan komunikasi dakwah dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara dai dan komunitas muallaf. Aspek penerimaan dan penilaian komunitas muallaf yang mengikuti pembinaan dapat diterjemahkan dari pengetahuan sikap dan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muallaf sudah menjalankan ibadah secara rutin, baik orang dewasa maupun anak-anak. Pengetahuan tentang Islam juga terus berkembang dan mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku komunitas muallaf saling menghargai sesama muslim maupun dengan non muslim. Komunitas muallaf yang mempunyai sikap dan perilaku yang sebelumnya berbeda dengan ajaran Islam ketika mendapatkan komunikasi dakwah mereka lebih mulai paham ajaran nilai-nilai keagamaan Islam. Pengetahuan dan nilai-nilai tauhid, akhlak dan syariat, selain itu para dai juga mengajar membaca alquran dan doa sehari-hari untuk diamalkan komunitas muallaf tersebut.

## **Kesimpulan**

Strategi pembinaan dan bimbingan agama islam kepada muallaf membentuk komunikasi dakwah. Capaian ini dapat dilihat dari sisi dai, materi, media, dan perubahan sikap muallaf. Dai membina dengan tatap muka secara langsung dalam kelompok pengajian dan konsultasi syariat, ceramah keagamaan, dan kelompok belajar mengaji. Materi berupa nilai-nilai dasar keagamaan, keutamaan Islam dan keindahan Islam, salat, dan mengaji alquran.

Tatap muka secara langsung menjalin interaksi yang baik antara dai dan komunitas. Kegiatan ini mendorong perubahan sikap yang ditandai peningkatan pengetahuan tentang Islam, nilai tauhid, akhlak dan syariat. Peningkatan ini tampak pada kehidupan sehari-hari.

### Konflik Kepentingan

Semua penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

### Referensi

- [1] A. Tahir, H. Cangara, and A. Arianto, "Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 40, no. 2, pp. 155–167, 2020.
- [2] M. B. Wulur, "Urgensi etika dakwah terhadap bimbingan keagamaan di masyarakat pedalaman," *Jurnal Al-Nashihah*, vol. 3, no. 01, pp. 43–57, 2019.
- [3] S. S. D. Asal, M. Ahmadun, S. S. Arishin, and M. Mustapa, "Pemeriksaan Institusi Dakwah di Sabah," in *Proceedings Borneo Islamic International Conference eISSN 2948-5045*, 2022, vol. 13, pp. 101–107.
- [4] M. A. Ramadoni, E. Amin, and W. G. P. Ratnasari, "Metode Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan Pada Masyarakat Nuu Waar (Papua)," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 27–44, 2022.
- [5] A. S. Makatita and A. Islamy, "Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani," *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, vol. 4, no. 2, pp. 241–262, 2022.
- [6] M. A. Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.
- [7] M. A. A.-F. Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- [8] B. Andrian, "Komunikasi dakwah dalam tinjauan sosiologi komunikasi," *Tasâmuh*, vol. 18, no. 2, pp. 211–224, 2020.
- [9] A. R. Usman, "Dakwah di Era Disrupsi (Studi Terhadap Rekayasa Global)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 19, no. 1, pp. 27–45, 2020.
- [10] B. Arifin, "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 2, pp. 159–178, 2018.
- [11] N. Syam, "Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis," *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, vol. 20, no. 1, pp. 1–18, 2020.
- [12] B. Ariyanto, M. Firosyurahman, R. K. Mangkarto, F. N. Barkah, and U. Fatoni, "Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah," *SAHAFA Journal of islamic Communication*, vol. 1, 2019.
- [13] A. Yudiawan and A. Ahmadi, "Pelatihan dan pendampingan Dai muda sebagai upaya penyiapan benteng dakwah wilayah muslim minoritas Papua Barat," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 16, no. 2, pp. 155–164, 2020.



## Penulis



**Dr. Dian Indriyani, S.Pd.I., MA.Pd.** yang lahir di Warmare pada tanggal 29 Maret 1987 adalah Kepala LP3AIK di STKIP Muhamadiyah Manokwari, Papua Barat. Pendidikan sarjana dan magister ditempuh di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikan doktor diraih dari Universitas Muhammadiyah Malang. Bidang yang ditekuni adalah Pendidikan Agama Islam. ([dindriyani413@gmail.com](mailto:dindriyani413@gmail.com)).



**Dr. Dwi Noviani, M.Pd.I.** adalah lulusan doktor pada Pendidikan Agama Islam dari Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Indonesia. ([dwi.noviani@iaiqi.ac.id](mailto:dwi.noviani@iaiqi.ac.id)).